

ANALISIS TEORI BELAJAR HUMANISTIK UNTUK MEMPERKUAT PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK DISGRAFIA LEARNING DISORDER

Reni Indah Opitasari

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: reni.indah.2331137@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um067.v3.i10.2023.4

Kata kunci

teori belajar
humanistik
disgrafia

Abstrak

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru dan peserta didik menerapkan teori humanistik guna memperkuat pembelajaran bagi peserta didik dengan disgrafia atau kesulitan belajar menulis. Peserta didik dengan disgrafia mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan melalui tulisan, yang dapat menyebabkan mereka merasa gagal dalam proses belajar karena kendala yang dihadapi. Teori belajar humanistik dapat diterapkan oleh pihak sekolah untuk membantu peserta didik disgrafia mengenali diri sendiri dan mencapai aktualisasi diri. Penulis artikel ini, berjudul "Analisis Teori Belajar Humanistik untuk Memperkuat Pembelajaran Peserta Didik Disgrafia Learning Disorder," bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teori belajar humanistik dapat mendukung dan memperkuat proses belajar peserta didik dengan kesulitan belajar menulis atau disgrafia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur atau review literatur dengan menjawab pertanyaan dan meninjau literatur yang relevan dan sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori belajar humanistik cocok dan dapat digunakan untuk memperkuat dan membantu peserta didik disgrafia dalam pembelajarannya. Dengan sikap yang memanusiakan manusia, peserta didik disgrafia akan merasakan penerimaan dari orang lain, mampu mengenali diri sendiri, dan menemukan aktualisasi dalam diri mereka.

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu cita-cita Nasional Bangsa Indonesia untuk mewujudkan kemajuan, karena pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu pilar utama dalam perubahan berkembang negara, oleh karena itu, pendidikan dapat menjadi salah satu unsur dasar sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia. Peranan penting dalam dunia pendidikan salah satunya adalah mengenai kurikulum yang digunakan sebagai landasan terlaksananya proses pendidikan. Adanya tuntutan jaman dan diiringi dengan adanya kodrat alam dan kodrat zaman, maka pendidikan juga harus dapat membuka diri untuk berjalan secara dinamis dan menerima adanya perubahan serta perkembangan pada setiap revolusi era. Selain peran kurikulum yang harus diperhatikan dan dilakukan sesuai dengan perkembangan jaman, terdapat pula hal yang penting yaitu kompetensi seorang guru, baik dari adanya sikap, tindakan maupun keahlian dari seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Pada hal ini, seorang guru memiliki tuntutan untuk dapat terampil dalam melakukan pemilihan atau dapat melakukan kolaborasi mengenai pendekatan yang tepat untuk dapat melakukan penanganan kasus manajemen kelas dengan tepat, sesuai dengan adanya permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran (Anggraini, dkk. 2022). Selain itu salah satu tugas seorang guru adalah menjadi fasilitator dan juga pusat informasi bagi peserta didik, guru sebagai seorang fasilitator diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sehingga peserta didik dapat antusias dan bersemangat dalam pembelajaran, sedangkan guru sebagai pusat informasi maka hal ini memiliki makna bahwa sumber ilmu bagi seorang peserta didik yang sedang belajar bukan hanya dari seorang guru (Rahmawati & Suryadi, 2019 dalam Arviansyah & Shagena, 2022).

Penyesuaian permasalahan proses pembelajaran yang harus dipikirkan oleh seorang guru salah satunya terdapat pada sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan suatu program dalam dunia

pendidikan di Indonesia yang mengkolaborasikan antara layanan pendidikan di sekolah reguler dengan peserta didik normal dan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Di luar pendidikan, peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus juga mendapatkan tuntutan untuk dapat berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat, sehingga program sekolah inklusi ini diharapkan dapat berdampak positif sebagai bentuk integrasi dalam kehidupan di sekolah dan kehidupan selanjutnya di masa depan. Sehingga peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus mendapatkan bekal yang baik karena sudah sering melakukan interaksi dan bekerja sama saat belajar di sekolah dengan peserta didik normal (Kadir, 2015 dalam Munajah, dkk, 2021). Adanya program sekolah inklusi juga harus disertai dengan adanya keterampilan seorang guru yang menjadi ujung tombak dalam dunia pendidikan, sehingga guru di sekolah inklusi harus dapat memahami bagaimana menjalankan proses pembelajaran di kelas. Namun masih terdapat pernyataan bahwa guru di sekolah inklusi masih minim dalam memahami pentingnya keterampilan mengenai anak berkebutuhan khusus di sekolah, hal ini menyebabkan terdapat kurang baiknya interaksi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik berkebutuhan khusus (Utami, 2022).

Peserta didik di sekolah inklusi yaitu peserta didik reguler atau normal dan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, biasanya akan mengalami kesulitan belajar atau yang biasa disebut dengan learning disorder. Peserta didik yang kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas biasanya akan merasa frustrasi karena adanya proses hambatan dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru, sehingga peserta didik dengan learning disorder akan sering merasa gagal dalam dirinya. Oleh karenanya dengan adanya program sekolah inklusi diharapkan dapat mencapai tujuan untuk membangkitkan adanya semangat dan kesadaran diri dalam diri peserta didik, sehingga kedepannya dapat dilakukan pengembangan kelebihan yang dimiliki dan meminimalisir kekurangan atau kesulitan dalam diri peserta didik. Salah satu kebutuhan khusus yang menyebabkan adanya kesulitan belajar yang akan dibahas dalam artikel adalah mengenai disgrafia. Disgrafia merupakan salah satu kesulitan belajar berupa menulis karena adanya kelainan neurologis dari peserta didik. Sehingga peserta didik sulit dalam menuangkan pemikiran atau gagasannya dalam sebuah bentuk tulisan (Dewi & Herayun, 2021). Padahal dalam kelas saat proses pembelajaran, menulis merupakan kegiatan dasar yang sering dilakukan. Oleh karenanya diperlukan adanya penanganan yang tepat dan keterampilan guru yang memadai sehingga dapat membantu peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya kesulitan belajar disgrafia.

Kegiatan pembelajaran di sekolah dalam dunia pendidikan memiliki tujuan untuk dapat menghasilkan peserta didik atau sumber daya manusia yang beradab, memiliki sikap kompetitif dan mampu dalam bertahan hidup. Oleh karenanya peserta didik diharapkan tidak hanya pandai secara kognitif namun juga harus dapat diimbangi dengan adanya kecerdasan secara afektif atau sikap yang lebih aktual. Selain antar peserta didik, guru juga harus dapat menjadi role model sebagai manusia yang manusiawi, yaitu guru yang dapat memiliki perasaan humor, adil, menarik dan demokratis serta mampu dalam berkomunikasi baik secara individu maupun berkelompok. Metode belajar yang diterapkan oleh Ki Hadjar Dewantara salah satunya adalah metode among, di mana dasar pembelajaran atau pendidikan mengenai metode among ini berupa asih, asah dan juga asuh, atau yang dapat disebut juga dengan *care and dedication based on love*. Sehingga melalui metode ini peserta didik dan guru diharapkan dapat melihat adanya potensi yang ada dalam dirinya, dan kedepannya dapat melakukan perkembangan yang selaras dalam menjalankan proses kehidupan. Oleh karena itu pendidikan di Indonesia harus dapat mengingat teori belajar humanistik yang memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia, sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan anugerah yang diberikan dalam dirinya. Adanya penerapan teori belajar humanistik ini juga dapat menjunjung tinggi martabat manusia, sehingga peserta didik berkebutuhan khusus dapat lebih percaya diri dalam menjalankan pembelajaran di sekolah (Dinata, 2021).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka terdapat rumusan masalah, yaitu: "Bagaimana teori belajar humanistik dapat memperkuat proses belajar peserta didik yang memiliki kesulitan belajar disgrafia?".

1.3. Tujuan

Artikel ini ditulis dengan tujuan agar pembaca mendapatkan gambaran berdasarkan analisa mengenai teori belajar humanistik yang baik digunakan dalam pembelajaran di sekolah terutama untuk dapat memperkuat pembelajaran peserta didik dengan kesulitan belajar disgrafia.

2. Metode

2.1. Studi Literatur

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode studi literatur atau tinjauan literatur. Studi literatur adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan menjawab pertanyaan penelitian melalui peninjauan literatur yang relevan dan tepat. Metode ini melibatkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis dari berbagai sumber literatur yang terkait dengan topik penelitian, dengan tujuan untuk menemukan jawaban dan solusi atas permasalahan atau pertanyaan yang diajukan.

Literatur yang digunakan dalam proses penelitian ini meliputi berbagai jenis sumber informasi, termasuk buku, jurnal nasional, jurnal internasional, dan tinjauan media yang relevan. Setiap sumber ini memiliki kontribusi penting dalam menyediakan perspektif yang komprehensif dan mendalam terhadap topik yang diteliti.

2.2. Langkah-langkah Studi Literatur

Identifikasi Pertanyaan Penelitian:

Langkah pertama dalam studi literatur adalah merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik. Pertanyaan ini menjadi panduan utama dalam proses pencarian dan peninjauan literatur.

2.3. Pencarian Literatur:

Proses pencarian literatur melibatkan penggunaan kata kunci yang relevan untuk menemukan sumber informasi yang sesuai. Pencarian dilakukan melalui berbagai database akademik, perpustakaan digital, dan sumber-sumber terpercaya lainnya. Sumber literatur yang dicari mencakup:

- a) Buku: Buku teks dan monografi yang memberikan pemahaman teoritis dan historis.
- b) Jurnal Nasional dan Internasional: Artikel yang dipublikasikan dalam jurnal akademik memberikan hasil penelitian terbaru dan diskusi ilmiah terkait topik.
- c) Tinjauan Media: Artikel dan laporan dari media yang relevan memberikan konteks terkini dan penerapan praktis dari topik yang dibahas.

2.4. Seleksi dan Evaluasi Literatur:

Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Kriteria seleksi meliputi relevansi terhadap pertanyaan penelitian, keandalan sumber, dan kontribusi potensial terhadap pemahaman topik. Evaluasi literatur dilakukan dengan membaca abstrak, kesimpulan, dan bagian penting lainnya untuk menentukan kelayakan dan kualitas informasi yang diberikan.

2.5. Sintesis dan Analisis:

Literatur yang telah terpilih kemudian disintesis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, tren, dan kesenjangan dalam pengetahuan. Analisis literatur bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan temuan, serta untuk mengidentifikasi implikasi penelitian bagi teori dan praktik. Proses ini mencakup pengorganisasian informasi dalam kerangka yang logis dan sistematis, serta pembahasan yang kritis terhadap temuan yang ada.

2.6. Penulisan dan Pelaporan Hasil:

Hasil dari studi literatur kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian yang terstruktur. Laporan ini mencakup:

- a) Pendahuluan: Penjelasan tentang latar belakang dan pentingnya penelitian.
- b) Metode: Deskripsi rinci tentang proses pencarian, seleksi, dan evaluasi literatur.
- c) Hasil dan Diskusi: Presentasi temuan utama dari literatur yang diulas, serta diskusi tentang implikasi temuan tersebut.
- d) Kesimpulan: Ringkasan dari temuan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut atau aplikasi praktis.
- e) Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap topik yang diteliti, serta menyediakan dasar yang kuat untuk pengembangan teori dan praktik di bidang yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Teori Belajar Humanistik

Terdapat kalimat *nation and character building* yang memiliki makna bahwa terdapat upaya yang harus dilakukan dalam pembangunan manusia Indonesia sehingga tercipta manusia dengan karakter dan akhlak mulia serta budi pekerti yang baik. Karakter sendiri memiliki artian terhadap manusia sebagai cara yang dilakukan manusia, baik dalam berpikir maupun bertindak dan hal ini merupakan suatu yang khas dimiliki oleh setiap individu, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Karakter sendiri memiliki tiga unsur di dalamnya yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Namun harus dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bukan hanya memahami dan belajar mengenai mana yang benar dan salah, namun juga harus memiliki pengetahuan bahwa terdapat penanaman pembiasaan mengenai kebaikan dalam kehidupan yang dilakukan, dalam hal ini seseorang yang belajar mengenai karakter juga akan belajar untuk mendapatkan kesadaran, pemahaman, kepedulian, komitmen, dan kebijakan sehingga dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan baik (Manasikana & Anggraeni, 2018).

Teori belajar humanistik juga sangat diperlukan dalam penerapan proses pembelajaran di sekolah, terutama sekolah dasar, sebagai upaya pemberian ilmu dasar dan pembentukan karakter baik untuk dapat menjadi manusia yang manusiawi. Pada sebuah pengertian menjelaskan bahwa teori humanistik merupakan teori belajar yang mengajarkan dan memberikan perspektif bahwa manusia adalah manusia, dengan makna makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan adanya fitrah tertentu, sehingga sebagai makhluk hidup yang diciptakan maka manusia harus dapat menjalankan, bertahan dan melakukan pengembangan dalam hidup sesuai dengan potensi yang dimiliki. Menurut John P. Miller pendidikan humanistik memiliki pandangan mengenai proses belajar bahwa belajar bukan sebagai cara untuk melakukan transfer ilmu saja, tetapi juga sebagai proses belajar dalam pengembangan nilai kemanusiaan, sehingga belajar dapat menggunakan model *humanizing classroom* yang memiliki fokus belajar pendidikan kepribadian atau pendidikan nilai (Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2007 dalam Dinata, 2021).

Terdapat beberapa prinsip mengenai pendidik atau guru humanistik (Sobur, 2003 dalam Qodir, 2017), antara lain:

- a) Peserta didik wajib melakukan pilihan mengenai apa yang ingin dipelajari. Seorang guru yang menggunakan teori humanistik akan memiliki kepercayaan bahwa peserta didik akan mudah untuk mendapatkan motivasi belajar jika sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang ingin dipelajari.

- b) Tujuan dalam pendidikan harus dapat memberikan dorongan kepada peserta didik agar mampu menjalankan proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan dapat mampu memberikan motivasi dan keinginan untuk mendapatkan rangsangan sehingga mampu untuk belajar secara individu.
- c) Seorang guru dengan teori belajar humanistik memiliki kepercayaan bahwa evaluasi belajar jauh lebih bermakna dibandingkan dengan pemberian nilai yang dirasa kurang relevan atau efektif.
- d) Seorang guru dengan teori belajar humanistik juga memiliki kepercayaan bahwa proses pembelajaran sangat berkaitan dengan adanya kemampuan perasaan dan pengetahuan, hal tersebut saling terkoneksi dan tidak dapat dipisahkan antara kognitif dan afektif.
- e) Seorang guru dengan teori belajar humanistik akan memperhatikan mengenai keamanan belajar dari peserta didik, hal ini dikarenakan dengan perasaan peserta didik yang aman belajar, maka tidak ada tekanan yang dirasakan oleh peserta didik, sehingga proses belajar akan lebih mudah dan bermakna untuk dijalankan.

Teori belajar humanistik ini berusaha untuk mendapatkan pemahaman perilaku belajar dari perspektif pelaku belajar bukan pengamat belajar. Abraham Maslow sebagai seorang yang memelopori aliran psikologis humanistik ini percaya bahwa seorang manusia tergerak untuk dapat melakukan pemahaman dan penerimaan dirinya sebaik mungkin, sehingga teori yang terkenal dimunculkan oleh Maslow mengenai teori Hirarki Kebutuhan (*Hierarchy of Needs*). Pada teori hirarki kebutuhan ini dijelaskan bahwa manusia memiliki 5 macam kebutuhan, sehingga dalam pendidikan humanistik harus mencakup lima kebutuhan manusia tersebut (Arbayah, 2013 dalam Qodir 2017), yaitu :

- a) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)
- b) Kebutuhan untuk rasa aman (*safety and security needs*)
- c) Kebutuhan untuk rasa kasih sayang dan memiliki (*love and belonging needs*)
- d) Kebutuhan untuk harga diri (*esteem needs*)
- e) Kebutuhan untuk aktualisasi diri (*self-actualization*)

3.2. Disgrafia Learning Disorder

Disgrafia learning disorder merupakan jenis kesulitan belajar yang diderita oleh seseorang dengan kesulitan dalam hal menulis. Kesulitan belajar yang dimiliki oleh seseorang jika tidak secara langsung atau tepat diketahui dan dilakukan jenis penanganan tertentu maka akan dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti adanya kesulitan atau kegagalan dalam pendidikan anak. Sehingga diperlukan adanya perhatian penuh terhadap anak-anak yang memiliki gejala dalam kesulitan belajar, agar dapat dideteksi dengan cepat dan diberikan penanganan yang tepat, peran orang tua dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk mengurangi resiko yang tidak diinginkan. Penanganan yang dilakukan untuk anak dengan kesulitan belajar ini memiliki tujuan agar anak yang memiliki kesulitan belajar memiliki kesadaran diri mengenai dirinya, sehingga anak dengan kesulitan belajar ini dapat melakukan pengembangan dalam dirinya, dan meminimalisir kesulitan yang ada.

Dalam dunia pendidikan, peserta didik akan dimudahkan jika dapat menulis dengan lancar, karena banyak kegiatan dasar yang dilakukan dengan menulis seperti melakukan penyalinan tulisan, melakukan catatan yang diberikan guru, dan melakukan pengerjaan tugas dengan menulis. Selain itu kegiatan menulis bukan hanya melakukan salinan tetapi juga dapat menuangkan ekspresi yang ada dalam pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan. Sehingga menulis sangat penting dan dibutuhkan oleh anak terutama peserta didik. Selain itu kegiatan menulis juga memerlukan kebutuhan penglihatan yang jelas, keterampilan dalam motorik anak, pengetahuan mengenai

kosakata dan cara mengeja, dan secara otomatis otak juga melakukan koordinasi mengenai ide, dengan mata dan tangan sehingga mampu dalam menciptakan sebuah tulisan.

Kesulitan dalam menulis disebut dengan disgrafia, menurut Vellutino disgrafia merupakan kesulitan belajar yang dimiliki oleh seseorang dengan tanda adanya kesulitan dalam memberikan ungkapan apa yang dipikirkan ke dalam bentuk tulisan. Selain itu menurut Berninger, disgrafia merupakan sebuah kelainan yang dimiliki seseorang dalam neurologis nya yang menyebabkan gangguan proses dalam menulis (Dewi & Herayun, 2021).

Secara garis besar, faktor yang dapat menyebabkan seseorang baik itu anak-anak atau orang dewasa mengalami disgrafia secara tiba-tiba adalah adanya dugaan trauma di kepala, baik dikarenakan kecelakaan, penyakit maupun hal lainnya. Namun penyebab yang biasa terjadi karena kesulitan belajar ini adalah neurologis, mengenai gangguan yang ada pada otak kiri dari seseorang yang mengidapnya. Menurut Lerner (Dewi & Herayun, 2021), terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan adanya disgrafia ini, antara lain:

- a) Gangguan motorik, terlihat dengan adanya tulisan yang tidak jelas, putus-putus dan tidak sesuai dengan garis tulisan.
- b) Gangguan perilaku, terlihat dengan adanya kebosanan saat belajar, hal ini dapat dikarenakan adanya kesulitan yang dialami, sehingga tidak ada ketertarikan dalam kegiatan belajar, khususnya dalam menulis.
- c) Gangguan persepsi, hal ini terlihat dengan adanya pandangan visual mengenai huruf yang hampir sama bentuknya, seperti huruf d dan b, p dan q, h dan n, serta m dan w.
- d) Gangguan memori, hal ini dapat terlihat dengan adanya kesulitan menulis, karena anak yang mengalami gangguan ini biasanya juga sering lupa dengan apa yang akan dan telah dituliskannya. Hal ini mencakup adanya kesulitan mengingat huruf, kosakata, dan apa yang dikatakan oleh orang lain atau gurunya.
- e) Penggunaan tangan yang dominan, hal ini dapat terlihat dengan adanya penggunaan tangan kiri atau yang biasa disebut dengan kidal, anak yang mengalami hal tersebut juga biasanya kesulitan dalam kegiatan menulis.
- f) Kemampuan memahami instruksi, hal ini dapat terlihat dengan adanya kesulitan anak dalam memahami perintah yang disampaikan oleh guru, sehingga hal ini dapat menyebabkan anak salah dalam menulis kalimat atau kata yang disampaikan oleh seorang guru.
- g) Kemampuan melaksanakan cross modal, hal ini dapat terlihat dengan adanya kesulitan dalam melakukan organisasi fungsi visual kepada sistem motorik, sehingga gangguan ini dapat menyebabkan peserta didik menulis dengan tulisan yang tidak jelas dan putus-putus.

Perlu diketahui juga bahwasannya kesulitan belajar atau pengidap disgrafia ini memiliki gejala yang dapat diketahui sebelumnya, hal ini dapat terlihat dengan beberapa gejala yang sering muncul pada anak disgrafia ketika melakukan kegiatan menulis, menurut Kendell dan Steffanyshyn (Dewi & Herayun, 2021) terdapat beberapa gejala yang harus dipahami, antara lain:

- a) Adanya kemampuan yang dimiliki oleh anak yaitu kemampuan verbal yang baik namun kurang dalam kemampuan menulisnya.
- b) Terdapat kesalahan dalam penggunaan tanda baca yang dilakukan oleh anak saat menulis atau bahkan tidak ada penggunaan tanda baca sekalipun dalam tulisannya.
- c) Terjadinya penulisan terbalik yang dilakukan oleh anak atau tulisan ejaan yang salah.
- d) Tidak konsistennya anak dalam menulis yaitu penggunaan huruf besar dan huruf kecil.

- e) Bentuk dan ukuran huruf yang tidak teratur atau berubah-ubah, seperti besar kecil, tegak dan miring.
- f) Adanya penulisan dengan menghilangkan beberapa huruf dalam tulisannya.
- g) Tidak konsisten dalam penggunaan penulisan seperti spasi dan jarak yang digunakan dalam tulisannya.
- h) Terjadi kesalahan dalam penggunaan atau pemegangan pensil yang dilakukan oleh anak.
- i) Sering melakukan kegiatan bicara dengan diri sendiri ketika sedang menulis.
- j) Adanya kegiatan yang lambat ketika menulis, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dari anak normal

Terlihat dari beberapa faktor dan gejala yang telah dituliskan di atas, maka menjadi seorang guru bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar terutama disgrafia atau kesulitan menulis, guru juga harus memiliki upaya untuk dapat membantu peserta didik yang memiliki disgrafia. Upaya yang dapat dilakukan oleh seorang guru juga harus memperhatikan adanya hambatan atau kesulitan menulis yang seperti apa yang sedang dialami oleh peserta didiknya, selain itu dengan adanya ciri atau hambatan yang ditunjukkan, guru juga harus dapat memberikan bantuan atau pertolongan yang sesuai untuk memberikan kemudahan dan solusi bagi peserta didik pengidap disgrafia ini. Hal dasar yang dapat dilakukan oleh seorang guru adalah memberikan bimbingan bagi peserta didiknya, untuk dapat menulis dengan baik, seperti memperkenalkan huruf, memberikan pola menulis, memadukan garis, dan memberikan ejaan bagi peserta didik untuk membantu dalam mengingat tulisan hurufnya.

Selain itu seorang guru juga dapat memilih strategi yang diberikan oleh peserta didiknya, seperti yang dituliskan oleh Yusuf, dkk (dalam Sihombing, dkk, 2022) bahwa terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru sebagai upaya membantu peserta didik dengan kesulitan belajar menulis atau disgrafia, yaitu:

- a) Kegiatan pra menulis, hal ini dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik disgrafia dengan melakukan aktivitas berlatih dengan alat tulis, seperti adanya cara pemegangan pensil, menerapkan posisi duduk yang baik saat menulis, dan memberikan jarak antara mata dengan buku saat menulis.
- b) Menjiplak huruf, hal ini dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik disgrafia dengan melakukan aktivitas tarik garis, membentuk bangun datar, melakukan sambungan pada titik, melakukan sambungan dengan garis, dan menjiplak tulisan yang telah disediakan oleh guru.
- c) Menulis huruf balok, hal ini dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik disgrafia dengan melakukan aktivitas menulis huruf balok yang akan memudahkannya peserta didik dalam menulis, guru dapat memberikan bimbingan akan hal tersebut.
- d) Menulis bersambung, hal ini dapat diberikan oleh guru kepada peserta didik disgrafia dengan melakukan aktivitas menulis huruf bersambung, karena tidak selamanya tulisan dalam bentuk balok, namun juga dalam bentuk huruf sambung.

Hal utama yang harus diperhatikan oleh guru dan yang terpenting adalah melakukan pemeliharaan sikap dan pikiran positif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yaitu menulis atau disgrafia, karena dengan adanya sikap, pikiran dan perasaan positif seorang yang memiliki disgrafia akan terus termotivasi untuk berkembang dan semangat dalam dirinya juga akan terus muncul. Oleh karena itu, menjadi seorang guru yang memiliki peserta didik dengan gangguan atau kesulitan belajar menulis atau disgrafia juga harus dapat menjaga sikap, pikiran dan perasaannya agar terus menjadi guru yang diterima dengan baik oleh peserta didiknya, serta dapat memberikan dampak yang baik pula dalam perkembangan belajar peserta didik. Dengan kata lain, menjadi seorang guru juga harus dapat memiliki jiwa yang dapat memanusiakan manusia dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh peserta didik, hal ini juga akan memberikan dampak

baik bagi peserta didik lainnya, seperti meneladani tindakan guru dan ikut mencontoh bagaimana cara menghargai dan membantu teman sejawatnya dalam menangani kesulitan yang dialami saat proses belajar dilakukan.

3.3. Cara Teori Belajar Humanistik Dapat Memperkuat Pembelajaran Disgrafia Learning Disorder

Pendidikan di Indonesia tidak luput dengan adanya filosofi pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara, yang menginginkan pendidikan dapat berfokus pada peserta didik, dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kesiapan, minat dan gaya belajar dari peserta didik. Selain itu bapak pendidikan Indonesia juga memberikan ilmu mengenai sistem among yang harus dilakukan oleh guru atau pendidik di Indonesia, agar mampu dalam memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Oleh karenanya, hal ini harus selaras dengan kesulitan atau permasalahan saat proses pembelajaran terjadi di dalam kelas.

Salah satunya adalah dengan adanya kesulitan belajar yang ada pada peserta didik, tidak dapat dipungkiri bahwa kesulitan belajar pasti akan terjadi pada peserta didik yang membutuhkan bantuan atau pertolongan dan bimbingan dari guru untuk memberikan solusi dalam proses belajarnya. Salah satu hal yang dibahas adalah kesulitan belajar dalam hal menulis atau yang biasa disebut dengan disgrafia. Kesulitan belajar menulis ini akan mengganggu proses belajar dari peserta didik, mengalami keterlambatan dalam pembelajaran bersama teman sejawat, kesulitan dalam mengungkapkan isi pikiran atau gagasan dalam bentuk tulisan, hal ini pastinya akan mengakibatkan peserta didik merasa tertinggal dan gagal dalam proses belajarnya.

Dibutuhkan persiapan bagi seorang guru untuk dapat mengelola kelas terutama dalam membantu kesulitan belajar dari peserta didik. Selain itu seorang guru juga harus memiliki sikap yang baik untuk dapat memberikan motivasi bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengenali dirinya, serta mampu dalam mengembangkan kelebihan diri dan meminimalisir kekurangan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, seorang guru juga dapat menggunakan teori belajar yang sesuai untuk dapat memudahkan proses pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami disgrafia.

Salah satu teori belajar yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk memberikan kemudahan serta meningkatkan proses pembelajaran yang baik bagi peserta didik disgrafia adalah dengan teori belajar humanistik. Teori belajar humanistik ini menekankan bahwa sebagai manusia juga harus dapat memanusiakan manusia lain. Sehingga dibutuhkan sikap dan karakter guru yang tepat untuk menggunakan teori ini, selain itu dengan adanya teori belajar ini, guru juga dapat menjadi role model bagi peserta didik reguler atau normal lainnya, untuk dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Sehingga proses pembelajaran akan dapat tercipta secara efektif dan efisien, dengan adanya kesadaran teman sejawat dalam memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

Teori belajar humanistik memberikan pandangan bahwa manusia merupakan subjek yang bebas, sehingga manusia dapat merdeka untuk memberikan ketentuan arah dalam kehidupannya. Selain itu pada teori belajar ini juga menyebutkan bahwa manusia bertanggung jawab atas hidup diri sendiri dan juga kehidupan orang lain. Pada teori ini juga menyebutkan bahwa, seseorang yang berhasil dalam proses belajarnya adalah seseorang yang mampu dalam memahami diri sendiri dan juga lingkungannya, sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar untuk mencapai sebuah aktualisasi diri (Dinata, 2021).

Teori belajar humanistik merupakan teori belajar yang dapat relevan digunakan sepanjang dalam kehidupan dan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan teori belajar humanistik lebih menekankan kepada pemberian dorongan kepada setiap insan manusia untuk dapat meningkatkan kualitas dalam dirinya melalui pemberian penghargaan terhadap potensi positif yang ada dalam dirinya secara fitrah. Bahkan jika dilihat saat ini, banyak sekali terjadi perubahan karena adanya perkembangan zaman, sehingga juga akan ada banyak perubahan dan tuntutan, baik itu kodrat alam

maupun kodrat zaman, dan teori humanistik ini dapat memberikan arahan yang signifikan untuk dapat menggapai sebuah pencapaian dan tujuan.

Upaya seorang guru untuk dapat menggunakan teori belajar humanistik dalam memberikan kemudahan bagi peserta didik disgrafia adalah dengan menyadari bahwa kekurangan yang dimiliki seseorang juga dapat dibantu oleh orang lain, hal ini yang dapat dikatakan pada teori humanistik mengenai memanusiakan manusia. Sehingga peserta didik yang memiliki kekurangan dalam kesulitan belajar tidak akan merasa tersisih dan tertinggal dengan teman sejawat, karena seorang guru memberikan teori belajar humanistik ini sebagai prinsip dan pedoman untuk dapat menghargai usaha belajar dari peserta didiknya. Selain itu dengan menerapkan teori belajar humanistik ini, seorang guru juga dapat memberikan arahan kepada peserta didik normal atau reguler untuk dapat memahami dan menghargai setiap apa saja kelebihan dan kekurangan yang ada pada teman sejawatnya. Sehingga dukungan secara moral dan batin juga didapatkan oleh peserta didik disgrafia, dan hal ini dibutuhkan untuk dapat memunculkan motivasi belajar dalam diri. Selain itu pemberian ruang dan kesempatan juga sangat dibutuhkan, agar dapat mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran mereka, dan secara tidak langsung peserta didik disgrafia akan merasa diterima dalam lingkungannya, sehingga pada hal ini juga akan memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik disgrafia untuk dapat terus belajar dalam mengungkapkannya diri pada bentuk tulisan.

Pada hakikatnya pendidikan juga merupakan sebuah pengembangan harkat dan juga martabat manusia, sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya. Belajar yang dilakukan oleh manusia juga sebuah cara untuk dapat memberikan perubahan perilaku dalam diri untuk menjadi lebih baik. Pendidikan humanistik memberikan pandangan terhadap manusia bahwa manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, dengan adanya fitrah yang diberikan oleh Tuhan, dan fitrah tersebutlah yang harus dikembangkan oleh manusia. Berdasarkan pada hal ini, sebuah pendidikan diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh dan memiliki ketangguhan serta kesiapan dalam menghadapi tantangan di masa depan (Qodir, 2017). Oleh karena itu, diperluakn juga sebuah teori belajar yang sesuai untuk dapat memberikan kenyamanan dan rasa aman bagi peserta didik dengan kesulitan belajar terutama disgrafia untuk dapat mencapai cita-cita dan tujuan pendidikan dalam proses belajarnya, yaitu teori humanistik, yang notabennya teori ini dapat memanusiakan manusia, dalam artian dapat menghargai setiap fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia atas pemberian dari Tuhan. Cara teori humanistik untuk dapat memperkuat pembelajaran peserta didik yang memiliki disgrafia, antara lain:

- a) Memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik disgrafia
- b) Menghargai setiap progress yang ditunjukkan dalam potensi positif yang ada dalam diri peserta didik disgrafia
- c) Membentuk proses belajar dengan teman sejawat, agar peserta didik disgrafia dapat merasakan adanya dihargai dengan manusia lain
- d) Memberikan beberapa cara pembelajaran untuk memudahkan proses belajar peserta didik, seperti menulis dasar, menulis dengan garis bantu, dll
- e) Memberikan motivasi belajar bagi peserta didik
- f) Menciptakan perasaan bagi peserta didik disgrafia untuk dapat mengenali dirinya sendiri, sehingga mampu dalam mencapai aktualisasi dalam diri
- g) Kerjasama yang dilakukan oleh pihak keluarga, sekolah dan masyarakat
- h) Peningkatan belajar bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar terutama disgrafia merupakan sebuah prestasi yang harus dihargai, karena hal tersebut merupakan sebuah hasil dari proses belajar yang telah dilakukan. Selain itu, diharapkan juga tercipta perubahan dalam diri peserta didik untuk mencapai sebuah aktualisasi diri, dengan penerimaan diri sendiri, yaitu mampu dalam menerima segala fitrah yang ada dalam diri, selain itu peserta didik juga diharapkan mampu dan mau dalam mengembangkan kelebihan dan meminimalisir kekurangan yang dimiliki.

4. Kesimpulan

Pendidikan sangat diperlukan bagi setiap manusia untuk membentuk pribadi melalui proses belajar di sekolah. Membangun potensi diri dengan bantuan eksternal seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat memudahkan setiap individu dalam menjalani kehidupan dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan masa depan. Dalam dunia pendidikan, sering ditemui kesulitan belajar yang dialami peserta didik, terutama di tingkat sekolah dasar yang memiliki peserta didik berumur 6-12 tahun. Pada kelas rendah, beberapa peserta didik masih membutuhkan bimbingan untuk mengembangkan dan mengenali potensi positif mereka, namun kesulitan belajar yang dialami dapat menurunkan kepercayaan diri, sehingga diperlukan tindakan untuk membantu mereka. Salah satu kesulitan belajar yang sering ditemui adalah disgrafia, yaitu kesulitan dalam menulis. Peserta didik dengan disgrafia sering merasa gagal dan stres dalam proses belajar karena keterlambatan dalam menulis, yang disebabkan oleh faktor kecelakaan atau kelainan neurologis. Akibatnya, mereka kesulitan mengekspresikan diri melalui tulisan. Oleh karena itu, diperlukan banyak kesempatan dan ruang bagi peserta didik disgrafia untuk terus mengeksplorasi diri serta mengenali kekurangan dan kelebihan mereka demi mencapai aktualisasi diri. Kesempatan ini akan muncul dengan penerimaan dari diri sendiri dan orang lain. Dengan menghargai dan memanusiakan manusia, peserta didik disgrafia tidak perlu merasa insecure. Teori belajar humanistik sangat tepat digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran untuk peserta didik disgrafia, karena teori ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah alami yang beragam. Teori belajar humanistik dapat memperkuat pembelajaran peserta didik disgrafia dalam pengembangan diri mereka.

Daftar Rujukan

- Anggraini, L.D. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, 1(3), 291-296.
- Arviansyah, M.R & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan Peran dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 17(1), (41-45).
- Dewi, Y.K & Herayun, T.L. Mengelola Siswa dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia). *Jurnal Pendidikan*, 8(4), 31-34.
- Dinata, R.F. (2021). Pembelajaran Humanistik dalam Mendorong Pengembangan Afeksi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 49-57.
- Manasikana, A & Anggraeni, W.C. (2018). Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan*, 105-108.
- Munajah, R, dkk. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1187-1188.
- Utami, T.L. (2022). Keberadaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Saat Ini. *Jurnal Exponential*, 3(2), 375-378.
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 191-197.
- Sihombing, I.V., dkk. (2022). Upaya Guru dalam Mengatasi Disgrafia (Kesulitan Menulis) pada Siswa Kelas Rendah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 791-794.